



ANTROPOLOGI RUMAH ADAT MELAYU: STUDI TENTANG RUMAH SINGGAH TUAN KADI

Adila Novilia¹, Annisa Zakia Ws², Aila Asifah³, Kanaya Zahra⁴, Natasya Azzahra⁵, Hambali⁶

¹²³ Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau

ARTICLE INFO

Article history:

Received Juni, 2025

Revised Juni, 2025

Accepted Juni, 2025

Available online Juni, 2025

adila.novilia6846@student.unri.ac.id

aila.asifah6709@student.unri.ac.id

annisa.zakia4996@student.unri.ac.id

kanaya.zahra3994@student.unri.ac.id

natasyaazzahra1572@student.unri.ac.id

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

ABSTRAK

Rumah Singgah Tuan Kadi adalah salah satu situs bersejarah yang berada di Kota Pekanbaru dan saat ini telah diakui sebagai bagian dari cagar budaya. Dibangun pada tahun 1895, rumah ini memiliki makna historis yang mendalam karena pernah menjadi tempat singgah Sultan Siak dalam perjalanannya menuju daerah Tapung. Bangunan ini merupakan warisan dari keluarga Tuan Kadi, seorang tokoh penting yang dikenal sebagai penasihat agama kerajaan Siak dan sangat dihormati. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran rumah tersebut dalam aspek sosial, pemerintahan, aktivitas perdagangan, serta pelestarian budaya masyarakat setempat. Pendekatan yang digunakan adalah metode kualitatif dengan teknik wawancara dan observasi langsung di lapangan. Temuan studi menunjukkan bahwa rumah ini bukan hanya menyimpan nilai historis, tetapi juga berfungsi sebagai pusat penyelenggaraan kegiatan kebudayaan, pendidikan, dan pariwisata yang memperkuat identitas budaya Melayu. Meski demikian, pelestariannya menghadapi tantangan dari segi regulasi dan teknis pengelolaan. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi antara masyarakat, pemerintah, dan pelaku budaya untuk memastikan keberlanjutan perlindungan warisan berharga ini.

Kata Kunci: Rumah Singgah Tuan Kadi, Budaya Melayu, Arsitektur Tradisional, Wisata Budaya.

ABSTRACT

Rumah Singgah Tuan Kadi is one of the historical sites located in Pekanbaru City and is currently recognized as part of the cultural heritage. Built in 1895, this house has a deep historical meaning because it was once a stopover for the Sultan of Siak on his journey to the Tapung area. This building is a legacy of the Tuan Kadi family, an important figure known as a religious advisor to the Siak kingdom and highly respected. This study aims to explore the role of the house in social aspects, government, trade activities, and preservation of local community culture. The approach used is a qualitative method with interview techniques and direct observation in the field. The research findings show that this house not only stores historical values, but also functions as a center for organizing cultural, educational, and tourism activities that strengthen the identity of Malay culture. However, its preservation is a challenge in terms of regulation and technical management. Therefore, collaboration between the community, government, and cultural actors is needed to ensure the sustainability of the protection of this valuable heritage.

Keywords: Tuan Kadi's Shelter, Malay cultur, traditional architecture, cultural tourism, preservation

1. PENDAHULUAN



Riau dikenal sebagai pusat penting kebudayaan Melayu di Indonesia yang kaya akan warisan budaya dan sejarah. Sebagai wilayah yang pernah memainkan peran vital dalam Kerajaan Siak Sri Indrapura, Riau menyimpan berbagai peninggalan budaya, termasuk bangunan-bangunan bersejarah yang menjadi simbol identitas dan nilai-nilai masyarakat Melayu. Salah satu bangunan tersebut adalah Rumah Singgah Tuan Kadi, yang terletak di tepi Sungai Siak, di Kota Pekanbaru. Rumah Singgah Tuan Kadi merupakan rumah tradisional Melayu yang memiliki nilai sejarah yang signifikan, baik dari segi gaya arsitektur maupun peran sosial dan budaya yang dimilikinya di masa lalu. Bangunan ini dulunya adalah tempat tinggal seorang tokoh agama dan penasihat kerajaan yang dikenal dengan sebutan Tuan Kadi, yang memiliki peranan penting dalam urusan spiritual dan hukum masyarakat Melayu di Riau. Rumah ini juga menjadi bukti perpaduan antara nilai-nilai religius dan budaya lokal yang mengakar kuat dalam struktur sosial masyarakat Melayu. Studi etnografi terhadap Rumah Tuan Kadi sangat penting, karena mengungkap bahwa rumah ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai ruang interaksi sosial, penyebaran ajaran agama, serta simbol status sosial. Melalui pendekatan etnografi, peneliti dapat memahami makna yang diberikan masyarakat setempat terhadap rumah ini, bagaimana mereka menafsirkan warisan budaya yang dikandungnya, dan peran rumah ini dalam menjaga identitas budaya Melayu hingga saat ini. Di tengah arus modernisasi dan perubahan tata ruang kota, keberadaan Rumah Singgah Tuan Kadi menjadi titik refleksi penting atas upaya pelestarian nilai-nilai tradisional dan sejarah lokal. Oleh karena itu, makalah ini bertujuan untuk mengeksplorasi nilai-nilai etnografis yang terkandung dalam Rumah Tuan Kadi serta memahami perannya dalam kehidupan masyarakat Riau masa kini.

2. METODE

Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan teknik wawancara dan observasi langsung di lapangan. Temuan studi menunjukkan bahwa rumah ini bukan hanya menyimpan nilai historis, tetapi juga berfungsi sebagai pusat penyelenggaraan kegiatan kebudayaan, pendidikan, dan pariwisata yang memperkuat identitas budaya Melayu. Meski demikian, pelestariannya menghadapi tantangan dari segi regulasi dan teknis pengelolaan. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi antara masyarakat, pemerintah, dan pelaku budaya untuk memastikan keberlanjutan perlindungan warisan berharga ini.

Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti menggunakan perkataan dan tindakan manusia sebagai sumber data utama yang dilengkapi dan didukung data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.

Pengumpulan Data

Secara umum, pengumpulan data kualitatif menggunakan beberapa teknik seperti, wawancara bertahap dan mendalam (*depth interview*), observasi partisipasi (*participant observation*), dan diskusi terfokus (*focus group discussion*). Adapun beberapa instrumen yang dapat dilakukan dalam pengumpulan data adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian peneliti melakukan wawancara yang melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan subjek penelitian melalui proses tanya jawab secara tatap muka. Kemudian peneliti menggunakan dokumentasi agar data lebih relevan dengan fokus penelitian. Data yang diperoleh melalui observasi atau wawancara akan memiliki kredibilitas yang lebih tinggi jika didukung oleh dokumen yang relevan dengan fokus penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN



Rumah Singgah Tuan Kadi

Rumah Singgah Tuan Kadi merupakan salah satu bangunan bersejarah yang terletak di tepian Sungai Siak, Pekanbaru, Provinsi Riau. Rumah ini memiliki nilai historis yang tinggi, tidak hanya karena usianya yang telah lebih dari satu abad, tetapi juga karena keterkaitannya dengan tokoh-tokoh penting dalam sejarah lokal serta perannya dalam dinamika sosial dan budaya masyarakat Melayu Riau. Menurut penuturan Staf Dinas Kebudayaan Kota Pekanbaru, Bapak Syariffudin, rumah ini awalnya dibangun oleh mertua dari seorang tokoh agama yang bergelar Tuan Kadi. Mertua Tuan Kadi memiliki seorang anak perempuan bernama Fatimah, yang kemudian menikah dengan Tuan Kadi. Dari sinilah rumah tersebut kemudian dikenal dengan nama Rumah Tuan Kadi, mengingat sang menantu Tuan Kadi adalah tokoh agama dan penasihat kerajaan yang disegani dalam lingkungan Kesultanan Siak. Rumah ini diperkirakan berdiri sekitar tahun 1895, menjadikannya salah satu bangunan tertua yang masih bertahan di Kota Pekanbaru. Sebagai bangunan yang sudah berusia lebih dari satu abad, Rumah Tuan Kadi telah menjadi saksi bisu berbagai peristiwa penting yang terjadi di kawasan tersebut. Salah satu peristiwa bersejarah yang tercatat dalam ingatan kolektif masyarakat adalah kunjungan Sultan Siak, yang pernah singgah di rumah ini dalam perjalanannya dari Siak Sri Indrapura menuju Tapung, wilayah yang kini termasuk dalam Kabupaten Kampar. Hal ini memperkuat fungsi rumah ini bukan hanya sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai rumah singgah bangsawan atau tokoh penting pada masanya. Selain nilai historisnya, Rumah Singgah Tuan Kadi juga memiliki arti penting dalam konteks pelestarian budaya. Bangunan ini telah ditetapkan sebagai Cagar Budaya, menandakan bahwa ia dilindungi oleh negara karena nilai arsitektural, sejarah, dan budayanya. Sebagai salah satu rumah tradisional Melayu yang masih berdiri kokoh, rumah ini kini menjadi objek wisata budaya, yang menarik minat wisatawan lokal maupun mancanegara yang ingin mengenal lebih dekat sejarah dan kebudayaan Melayu di Riau. Penetapan rumah ini sebagai cagar budaya juga menjadi bagian dari upaya pelestarian identitas lokal di tengah arus modernisasi. Dengan tetap menjaga keaslian bentuk dan fungsi bangunan, Rumah Singgah Tuan Kadi kini tidak hanya menjadi warisan sejarah, tetapi juga media edukasi dan promosi budaya Melayu bagi generasi muda dan pengunjung dari luar daerah.

Arsitektur Rumah Singgah Tuan Kadi

Rumah ini menghadap ke Jalan Perdagangan, sementara di belakangnya mengalir Sungai Siak. Saat ini, rumah Singgah berada di areal bawah Jembatan Siak III dan berdekatan dengan terminal lama. Rumah ini berbentuk rumah Melayu. Di tangga rumah tertulis 23-7-1928 yang menunjukkan masa rumah dibangun.. Rumah ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal pribadi seorang tokoh agama yang berpengaruh pada era Kesultanan Siak Sri Indrapura, tetapi juga sebagai simbol status sosial, tempat pendidikan agama, dan ruang penerimaan tamu kehormatan. Melalui bentuk dan susunannya, Rumah Tuan Kadi mencerminkan kekayaan filosofi serta kearifan lokal masyarakat Melayu yang sarat makna. Secara arsitektural, Rumah Tuan Kadi mengadopsi model rumah panggung tradisional Melayu, yang dibangun dengan struktur memanjang dan ditopang oleh tiang-tiang penyangga di bawah lantai utama. Berdasarkan pengamatan dari dokumentasi yang kami lakukan rumah ini memiliki beberapa bagian utama:

1. Pondasi dan Kolong Rumah

Rumah ini berdiri di atas tiang-tiang yang tersusun sejajar, yang berfungsi sebagai penyangga utama bangunan. Dalam struktur rumah Melayu, kolong rumah memiliki fungsi ganda: selain sebagai pelindung dari genangan air dan binatang buas, ruang kolong juga dimanfaatkan sebagai tempat penyimpanan alat-alat pertanian, kayu bakar, bahkan kadang digunakan sebagai ruang bermain anak-anak. Dalam konteks rumah Tuan Kadi, kolong rumah juga melambangkan tingginya harkat dan martabat pemilik rumah, yang harus dihormati. Rumah Tuan Kadi dibangun



dengan struktur rumah panggung, ditopang oleh tiang-tiang batu berspesi untuk menghindari kelembapan dan banjir. Bangunan ini menggunakan kayu jati sebagai bahan utama, dengan struktur panggung yang ditopang oleh tiang-tiang batu berspesi untuk menghindari kelembapan dan banjir.



Gambar 1 Struktur Penyangga Rumah Tuan Kadi (Dokumentasi Pribadi)

Alasan Penggunaan Kayu Jati dan Meranti

Kayu jati dipilih sebagai bahan utama dalam pembangunan rumah ini karena beberapa alasan: **Kekuatan dan Ketahanan:** Kayu jati dikenal memiliki kekuatan struktural yang tinggi dan tahan terhadap cuaca tropis yang lembap serta serangan hama seperti rayap. **Nilai Estetika dan Budaya:** Serat dan warna alami kayu jati memberikan keindahan tersendiri, serta dalam budaya Melayu, penggunaan kayu jati mencerminkan status sosial dan nilai spiritual tertentu.

2. Tangga dan Tempat Bersuci

Tangga utama rumah Tuan Kadi berjumlah lima anak tangga. Ini bukan jumlah sembarangan, melainkan melambangkan lima rukun Islam, yang menjadi fondasi utama kehidupan umat Muslim. Hal ini menegaskan bahwa rumah bukan hanya bangunan fisik, tetapi juga wadah spiritual dan moral. Di sebelah tangga, terdapat bak air berbentuk kotak yang berfungsi sebagai tempat bersuci atau mencuci kaki sebelum memasuki rumah. Dalam tradisi Melayu Islam, kesucian lahiriah menjadi simbol kesiapan batin untuk memasuki ruang privat yang suci dan dihormati.

3. Ruang-Ruang Utama

Rumah ini terdiri atas beberapa ruang utama yang mengadopsi struktur rumah adat Melayu rumah selaso jatuh kembar, yaitu:

- a. serambi depan (ruang semi-publik)
- b. ruang tengah (ruang inti keluarga dan biasanya digunakan untuk kegiatan berkumpul, mengaji, atau musyawarah)
- c. dapur (di bagian belakang, digunakan untuk aktivitas domestik perempuan).

Penataan ruang ini memperlihatkan pemisahan fungsi sosial dalam struktur rumah Melayu yang sangat menjunjung tinggi etika dan tatanan adat.

4. Ventilasi dan Jendela



Jendela-jendela besar dengan warna kontras biru terang tampak dominan di bagian fasad rumah. Jendela ini tidak hanya berfungsi sebagai ventilasi alami untuk menjaga sirkulasi udara tropis, tetapi juga menjadi elemen dekoratif yang memperindah rumah. Warna biru dipercaya memberi kesan teduh dan bersih, serta melambangkan ketenangan, salah satu sifat yang sangat dihargai dalam budaya Melayu.

5. Atap dan Struktur Penutup

Atap rumah berbentuk limas bersusun, sebuah ciri khas rumah adat Melayu. Bentuk ini memungkinkan panas udara naik ke atas, sehingga bagian dalam rumah tetap sejuk meski tanpa pendingin buatan. Secara simbolis, atap yang menjulang ke atas melambangkan hubungan antara manusia dengan Tuhan, serta tingkatan dalam kehidupan yang perlu dicapai secara bertahap dengan ilmu dan amal amal.

Filosofi Bentuk Atap Limas Potong

Atap limas potong pada Rumah Tuan Kadi tidak hanya berfungsi secara praktis, tetapi juga memiliki makna simbolis:

- a. Fungsi Praktis: Bentuk atap yang curam memungkinkan air hujan mengalir dengan cepat, mencegah kebocoran, dan memberikan sirkulasi udara yang baik, menjaga kesejukan di dalam rumah.
- b. Makna Simbolis: Bentuk limas yang terpotong melambangkan keterbukaan dan kemudahan akses, serta menggambarkan sifat masyarakat Melayu yang ramah dan terbuka terhadap tamu.

Keunikan Rumah Tuan Kadi tidak hanya pada bentuk fisiknya, tetapi juga pada nilai-nilai simbolik yang melekat dalam setiap detail arsitekturnya. Dalam budaya Melayu yang sangat dipengaruhi oleh Islam, rumah bukan sekadar tempat tinggal, melainkan juga tempat pendidikan akhlak, etika, dan agama. Secara historis, Rumah Tuan Kadi menjadi saksi perkembangan Islam dan adat Melayu di Pekanbaru. Tuan Kadi adalah gelar bagi pemuka agama yang menjadi penasihat spiritual sultan. Oleh karena itu, rumah ini tidak hanya dihormati sebagai tempat tinggal pribadi, tetapi juga sebagai pusat pembelajaran agama dan adat. Fungsi ini menjadikan rumah tersebut sebagai ruang sosial yang dinamis, di mana masyarakat datang untuk mengaji, menimba ilmu, atau bermusyawarah.

Rumah Tuan Kadi memiliki keterkaitan erat dengan rumah adat Melayu lainnya yang tersebar di wilayah Riau dan sekitarnya seperti

- a. Rumah Selaso Jatuh Kembar
- b. Rumah Lontik
- c. Rumah Melayu Siak.

Dalam ketiganya, kita melihat kesamaan nilai: penyucian diri, penghormatan terhadap tamu, keteraturan sosial, dan penghargaan terhadap alam.

Pelestarian Rumah Tuan Kadi memiliki arti penting, bukan hanya sebagai pelestarian bangunan fisik, tetapi juga pelestarian nilai budaya dan sejarah yang menyertainya. Rumah ini bisa dimanfaatkan sebagai lokasi edukasi budaya, destinasi wisata sejarah, dan ruang dialog budaya antar generasi.



Fungsi dan Peranan Rumah Singgah Tuan Kadi

Dengan desain rumah panggung tradisional Melayu, bangunan ini tidak hanya mencerminkan kearifan lokal dalam menghadapi kondisi alam, tetapi juga menjadi simbol identitas budaya masyarakat setempat. Kini, rumah tersebut telah ditetapkan sebagai cagar budaya dan beralih fungsi menjadi lokasi wisata edukatif yang memperkenalkan sejarah serta budaya Melayu, khususnya kepada generasi muda.

Selain sebagai objek wisata sejarah, Rumah Tuan Kadi juga berperan sebagai tempat pelaksanaan berbagai kegiatan seni dan budaya, seperti pertunjukan musik tradisional, lomba pantun, serta festival lokal. Acara-acara ini bertujuan menjaga keberlangsungan tradisi sekaligus membangun kesadaran masyarakat terhadap nilai-nilai budaya. Pemerintah Kota Pekanbaru juga memanfaatkan tempat ini sebagai wadah pengembangan ekonomi masyarakat dengan mengadakan kegiatan yang melibatkan pelaku usaha kecil dan menengah (UMKM). Di dalam rumah ini, pengunjung dapat melihat berbagai koleksi peninggalan tempo dulu seperti foto-foto bersejarah, alat musik, permainan tradisional, dan perlengkapan rumah tangga khas Melayu. Proses pemugaran telah dilakukan secara hati-hati agar bentuk aslinya tetap terjaga. Melalui fungsi-fungsi tersebut, Rumah Singgah Tuan Kadi menjadi pusat pelestarian warisan budaya sekaligus ruang publik yang bernilai edukatif dan ekonomis bagi masyarakat Pekanbaru.

Keunikan dan Daya Tarik Rumah Singgah Tuan Kadi Dalam Menarik Wisatawan Lokal dan Mancarnegara

Rumah Singgah Tuan Kadi merupakan salah satu ikon sejarah dan budaya yang sangat dikenal di Kota Pekanbaru, Provinsi Riau. Rumah ini tidak hanya memiliki nilai historis, tetapi juga menjadi daya tarik wisata budaya yang kuat. Bahkan, popularitasnya telah menembus batas negara. Rumah ini telah dikenal luas hingga ke Malaysia, khususnya Johor, serta menarik perhatian wisatawan dari negara-negara seperti Jerman. Di tingkat nasional, eksistensinya tidak perlu diragukan lagi, karena telah lama menjadi bagian dari identitas Kota Pekanbaru. Dengan pesona arsitektur khas Melayu dan latar belakang sejarah yang kuat, Rumah Singgah Tuan Kadi telah menjadi simbol penting kebudayaan Melayu di Indonesia. Statusnya sebagai ikon kota Pekanbaru juga semakin diperkuat melalui berbagai promosi pariwisata dan kegiatan budaya yang rutin digelar di sana. Tak heran jika rumah ini menjadi magnet bagi wisatawan lokal dan mancanegara yang ingin menyaksikan langsung keaslian budaya dan sejarah Melayu yang masih terjaga.

Secara historis, Rumah Singgah Tuan Kadi memiliki peran penting pada masa Kesultanan Siak Sri Indrapura, rumah ini difungsikan sebagai tempat peristirahatan (singgah) bagi para pejabat kerajaan, ulama, dan tamu kehormatan. Lokasinya yang berada di tepi Sungai Siak memperkuat fungsinya sebagai tempat singgah karena Sungai Siak saat itu merupakan jalur utama transportasi dan perdagangan. Selain itu, rumah ini juga erat kaitannya dengan perjalanan penyebaran Islam dan kebudayaan Melayu di Pekanbaru, karena Tuan Kadi sendiri adalah tokoh agama yang disegani dan dihormati. Dengan demikian, Rumah Singgah Tuan Kadi menjadi representasi penting dari sejarah sosial, keagamaan, dan budaya masyarakat Melayu Riau.

Dari segi arsitektur rumah ini memiliki nilai-nilai yang kental dengan nuansa tradisional melayu. Rumah ini dibangun dengan sistem rumah panggung, menggunakan material kayu lokal yang tahan lama, dan dilengkapi dengan ukiran kayu yang rumit dan indah, mencerminkan nilai estetika dan filosofi budaya Melayu. Struktur rumah ini juga sangat adaptif terhadap iklim tropis, desain panggung memungkinkan sirkulasi udara yang baik dan perlindungan terhadap banjir. Ventilasi alami, atap yang tinggi, dan langit-langit terbuka menciptakan suasana sejuk



dan nyaman.

Keunggulan lainnya yaitu letaknya yang strategis di pinggir Sungai Siak menjadikan rumah ini sebagai bagian integral dari wisata sungai yang kini menjadi primadona di Pekanbaru. Pengunjung bisa menikmati pemandangan sungai, mengikuti tur perahu, dan menyusuri jejak sejarah kawasan tepian sungai yang dulu menjadi pusat ekonomi, perdagangan, dan pemerintahan. Rumah ini juga sering menjadi pemberhentian penting dalam paket wisata heritage Pekanbaru, menjadikannya destinasi wajib bagi pelancong yang ingin menyelami sejarah kota secara langsung.

Disisi lain, Rumah Singgah Tuan Kadi juga difungsikan sebagai tempat edukatif dan pusat kegiatan budaya. Pemerintah daerah dan komunitas budaya setempat sering mengadakan pameran budaya, pelatihan seni tradisional, seminar sejarah, hingga pertunjukan musik Melayu di lokasi ini. Kehadiran rumah ini memberikan ruang bagi generasi muda untuk belajar dan melestarikan budaya lokal, sekaligus menjadi tempat bagi wisatawan untuk memahami konteks sejarah dan sosial masyarakat Melayu.

Tidak dapat di pungkiri, visual rumah ini juga menjadi magnet tersendiri bagi para pecinta fotografi. Bangunan kayu bergaya klasik yang berpadu dengan latar belakang Sungai Siak menciptakan komposisi visual yang memikat. Oleh sebab itu, lokasi ini kerap dipilih untuk sesi foto prewedding, dokumentasi budaya, maupun konten media sosial karena keindahannya yang fotogenik dan atmosfernya yang historis.

Terakhir, daya tarik utama bagi wisatawan mancanegara adalah pengalaman autentik yang ditawarkan. Mereka dapat melihat langsung kehidupan tradisional masyarakat Melayu yang masih lestari, merasakan keramahan warga lokal, dan menikmati suasana budaya yang tidak bisa ditemukan di tempat lain. Pengalaman semacam ini tidak hanya meninggalkan kesan mendalam, tetapi juga memperkuat posisi Rumah Singgah Tuan Kadi sebagai destinasi budaya unggulan yang layak direkomendasikan.

Tantangan Dalam Mengembangkan Rumah Singgah Tuan Kadi Sebagai Objek Wisata Budaya

Pengembangan Rumah Singgah Tuan Kadi sebagai objek wisata budaya di Pekanbaru menghadapi berbagai tantangan yang kompleks, baik dari segi internal maupun eksternal. Secara umum, tantangan dalam mengembangkan objek wisata budaya di Indonesia meliputi keterbatasan anggaran, kurangnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian budaya, minimnya infrastruktur pendukung, serta ancaman alih fungsi bangunan bersejarah. Hal ini juga terjadi pada berbagai situs cagar budaya lainnya, di mana nilai sejarah kerap kali terabaikan karena kurangnya perhatian atau pemanfaatan yang tidak tepat. Kondisi tersebut sangat relevan dengan apa yang dialami oleh Rumah Singgah Tuan Kadi. Bangunan bersejarah ini memiliki nilai penting dalam jejak budaya dan sejarah Kota Pekanbaru, terutama sebagai tempat singgah bagi tokoh adat dan pejabat zaman dahulu. Namun demikian, pengelolaannya masih menghadapi sejumlah hambatan yang signifikan.

Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan dana perawatan. Menurut Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Pekanbaru, perawatan bangunan ini masih bergantung pada anggaran yang terbatas, yang berdampak pada lambatnya proses renovasi dan pelestarian. Bahkan, beberapa bagian bangunan mengalami kerusakan karena faktor usia dan cuaca, namun belum seluruhnya mendapatkan penanganan yang memadai. Selain itu, sejarah bangunan ini mencatat bahwa Rumah Singgah Tuan Kadi sempat mengalami alih kepemilikan dan digunakan sebagai gudang besi tua sebelum ditetapkan sebagai cagar budaya. Alih fungsi seperti ini sangat berisiko terhadap keaslian struktur dan narasi sejarah bangunan, yang seharusnya dijaga dan diwariskan kepada generasi mendatang.



Tantangan lain muncul dari minimnya informasi dan edukasi yang tersedia bagi pengunjung. Kurangnya papan informasi, pemandu wisata, serta materi edukatif membuat wisatawan tidak dapat menggali lebih dalam makna dan sejarah rumah ini. Padahal, edukasi yang baik berperan penting dalam menumbuhkan kesadaran publik terhadap pentingnya pelestarian budaya. Dari sisi aksesibilitas, lokasi Rumah Singgah Tuan Kadi yang berada di bawah Jembatan Siak III, dekat dengan terminal lama, juga dinilai kurang strategis. Lingkungan sekitar yang belum tertata secara estetis dan fasilitas pendukung yang terbatas membuat pengalaman berwisata kurang nyaman, terutama bagi wisatawan luar kota atau mancanegara.

Meski menghadapi berbagai tantangan, pemerintah setempat telah melakukan sejumlah upaya, seperti penyelenggaraan Festival Kreatif Budaya Melayu yang digelar di kawasan ini, serta program revitalisasi bangunan. Upaya-upaya ini mencerminkan potensi Rumah Singgah Tuan Kadi untuk menjadi pusat pelestarian budaya dan penggerak ekonomi kreatif lokal, khususnya bagi pelaku UMKM. Dengan demikian, pengembangan Rumah Singgah Tuan Kadi sebagai objek wisata budaya memerlukan pendekatan yang menyeluruh dan kolaboratif. Pemerintah, masyarakat, akademisi, dan sektor swasta perlu bekerja sama dalam menjaga keaslian situs, meningkatkan kesadaran budaya, serta menyediakan infrastruktur yang memadai. Jika tantangan-tantangan tersebut dapat diatasi, Rumah Singgah Tuan Kadi berpotensi besar menjadi ikon wisata budaya yang tidak hanya bernilai sejarah tinggi, tetapi juga berkontribusi terhadap identitas dan perekonomian Kota Pekanbaru.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Rumah Singgah Tuan Kadi merupakan salah satu representasi penting dari kekayaan budaya Melayu di Riau yang mencerminkan perpaduan antara nilai-nilai sejarah, religius, arsitektural, dan sosial. Rumah ini bukan hanya sekadar bangunan tempat tinggal semata, tetapi juga berfungsi sebagai simbol identitas masyarakat Melayu yang kental dengan nilai-nilai adat dan keislaman. Keberadaan rumah ini menunjukkan bagaimana sebuah struktur fisik dapat menjadi pusat aktivitas spiritual, pendidikan agama, musyawarah adat, dan interaksi sosial masyarakat sekitar, serta mencerminkan sistem nilai yang hidup dalam budaya Melayu. Secara arsitektural, rumah ini menyimpan banyak makna simbolik yang tercermin dari pilihan bahan bangunan, bentuk atap, jumlah anak tangga, hingga tata ruang dalam rumah. Semua unsur tersebut tidak hanya memperlihatkan estetika, tetapi juga menyampaikan pesan filosofis dan spiritual yang diyakini masyarakat Melayu. Fungsi rumah sebagai tempat singgah tokoh penting, termasuk Sultan Siak, menambah nilai historis rumah ini sebagai bagian dari narasi perjalanan kekuasaan dan penyebaran Islam di wilayah Riau. Rumah Singgah Tuan Kadi memiliki peran vital dalam menjaga kesinambungan identitas budaya Melayu di tengah arus modernisasi. Upaya pelestarian dan pengembangannya tidak hanya penting dari sisi budaya dan sejarah, tetapi juga berpotensi besar dalam mendukung pembangunan sektor pariwisata dan pendidikan lokal yang berbasis nilai-nilai kearifan tradisional.

Saran

Pelestarian Rumah Singgah Tuan Kadi memerlukan kerja sama aktif antara pemerintah, warga lokal, dan kalangan akademik. Dukungan terhadap infrastruktur, peningkatan program edukatif, dan keterlibatan generasi muda sangat penting untuk membangun kepedulian kolektif terhadap nilai-nilai budaya yang terkandung. Pemerintah daerah juga disarankan untuk mengalokasikan dana tambahan guna mendukung perawatan rutin serta memperbaiki fasilitas wisata, agar pengunjung mendapatkan pengalaman yang nyaman, mendidik, dan bermakna.



DAFTAR PUSTAKA

- Andrina, H., Soewardikoen, D. W., & Nurhadiansyah, M. (2023). Ornamen Rumah Tradisional Melayu Riau di Pekanbaru: Rumah Tuan Kadi. *Lintas Ruang: Jurnal Pengetahuan & Perancangan Desain Interior*, 11(1), 34-49.
- Darmawan, S., Rido, M., & Juanda, T. (2022). Rumah Tuan Kadi. Diunggah oleh Indah Yusdanisa di Scribd (ID dokumen 791760909).
- DetikSumut. (2023). Mengenal 5 Rumah Adat Riau.
- Discover ASR. (n.d.). Menelusuri Sejarah Rumah Singgah Tuan Kadi di Pekanbaru. Diakses pada 12 Juni 2025.
- Ferry, M. (2024, 22 Juli). Sejarah singkat Rumah Tuan Khadi Pekanbaru hingga dijadikan situs cagar budaya. *BertuahPos*.
- Jurnal Arsir. (2021). Makna Simbolik Arsitektur Tradisional Melayu Riau pada Rumah Tuan Kadi. Universitas Muhammadiyah Palembang.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (n.d.). Mengenal Rumah Singgah Sultan di Pekanbaru.
- Nasution, Irham. (2021). Pengembangan Objek Wisata Sejarah dan Budaya di Kota Pekanbaru. Tesis, *Universitas Islam Riau. Repository UIR*.
- Pemerintah Kota Pekanbaru. Agar Tetap Terjaga, Disbudpar Rawat Cagar Budaya.
- Rumah123. (2023). Menjelajahi Rumah Tuan Kadi, Jejak Sejarah di Pekanbaru.
- Smart Tourism Pekanbaru. (-). Profil dan Sejarah Rumah Singgah Tuan Kadi